

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan.<sup>1</sup>

Pada mulanya, manusia menjalankan pendidikan secara *instingtif* atau naluri, semata-mata demi kelangsungan hidup. Naluri adalah kodrat bawaan yang tidak perlu dipelajari secara metodis dan sistematis terlebih dahulu. Naluri pendidikan sudah mulai nampak sejak dari lahir. Setiap gerak gerik badan manusia mencerminkan adanya naluri pendidikan. Bahkan naluri pendidikan itu berlangsung terus sampai sistem dan metode pendidikan ditemukan. Selanjutnya, atas daya ciptanya manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana menurut sistem dan metode tertentu. Disusun menurut kemampuan berpikir, sesuai keadaan lingkungan, kebutuhan, dan berdasarkan tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.8

<sup>2</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 80

sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dalam suatu negara.<sup>3</sup>

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>4</sup>

Menurut George F. Kneller dalam Wiji Suwarno pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 98

<sup>4</sup> *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2009), h.3

ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.<sup>6</sup>

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Pendidik disebut juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.<sup>7</sup>

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi

---

<sup>5</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 20

<sup>6</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.50

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.169

yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>8</sup>

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Strategi dan model pembelajaran apa pun yang digunakan, efektifitasnya sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.<sup>10</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat

---

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.7

<sup>9</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrazma Widya, 2013), h.83

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 10

tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>11</sup>

Proses belajar mengajar diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.<sup>12</sup> Mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik belajar siswa secara utuh, tepat, dan baik. Mengajar tidak harus terikat oleh ruang atau waktu.<sup>13</sup>

Agar pembelajaran bisa berhasil sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, sebaiknya guru berusaha untuk mengembangkan proses belajar mengajar dari model konvensional-tradisional menuju arah yang kreatif-inovatif, sehingga pembelajaran bisa efektif, efisien dan siswa merasa senang dalam belajar.

Berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan, terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan, akan tetapi yang lebih penting dalam pembelajaran adalah proses transformasi nilai dan penanaman moral, serta pembentukan aspek

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.63

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.139

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Model-model,...* h.67

sikap dan ketrampilan peserta didik secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud penguasaan kompetensi dalam proses pendidikan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan model yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Model pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas.<sup>14</sup> Model pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Tujuan dari Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan.

Untuk mengatasi kesulitan dan ketidaksenangan siswa, serta untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak ini, guru harus melakukan berbagai usaha. Salah satunya usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ditemukan bahwa: <sup>15</sup> (1) Peserta didik kelas IV dalam

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 107

<sup>15</sup> Hasil Observasi Awal Penelitian di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung 22 November 2016

memahami pelajaran Aqidah Akhlak pada pokok bahasan asmaul husna masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan materi yang banyak membuat peserta didik malas untuk membaca dan sulit untuk menghafal. (2) Ketika proses pembelajaran berlangsung mereka suka ramai dan bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru. (3) Kurang adanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. (4) Hasil belajar peserta didik yang relative rendah, banyak peserta didik yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

Berdasarkan uraian diatas dengan melihat kondisi pembelajaran seperti ini, jika tidak segera dicarikan solusi permasalahan maka akan mengganggu jalannya proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, dan cara berpikir. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>16</sup>

Salah satu model pembelajaran yang peneliti akan terapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran tipe NHT adalah salah satu model pembelajaran yang

---

<sup>16</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 46

melibatkan peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Maka dari itu, agar hasil belajar peserta didik meningkat, perlu adanya tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Sehingga peneliti merasa penting mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kerja sama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*) bagi peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*) bagi peserta didik

kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*) bagi peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*) bagi peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peningkatan keakifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*) bagi

peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui hasil belajar Aqidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*) bagi peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, dalam kaitannya untuk meningkatkan, minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam penerapan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga untuk peningkatan minat, motivasi dan hasil belajar peserta didik dan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik

b. Bagi guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas, dan sebagai pedoman dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran, dan untuk mempermudah bagi guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran di sekolah.

d. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai model pembelajaran yang digunakan disini dan juga dapat dijadikan panduan untuk menyusun skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan

sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalah pahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperati Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah konseptual maupun operasional

### **1. Deinitioni Konseptual**

#### **a. Penerapan**

Penerapan adalah penggunaan, perihal pemraktikkan, penggunaan dan pemraktikkan. Penerapan juga diartikan sebagai suatu pelaksanaan, ide, konsep, kebijakan, atau motivasi, dalam suatu tindakan memberikan dampak baik berupa nilai atau sikap.

#### **b. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperati merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

c. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pada Model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dan akhirnya dipresentasikan di depan kelas. teknik ini memberikan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat bekerja sama

d. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar yaitu dikatakan aktif bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik menjadi aktif.

e. Kerja Sama

Kerja sama merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial yang bersifat asosiatif yaitu hal ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana mereka memiliki pandangan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu.

f. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pengajaran melalui kegiatan belajarnya. hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

#### g. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan, sedangkan Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. jadi Aqidah Akhlak merupakan tingkah laku atau perbuatan yang melekat pada diri manusia yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

#### 2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung” adalah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini dalam proses pembelajaran digunakan sebagai penunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

#### F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi, dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka, meliputi : kajian teori (Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)), hasil belajar, dan ilmu Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, dan temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup, meliputi : kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.